

Pelatihan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Guru PAUD ‘Aisyiyah Jawa Tengah

Eka Heriyani¹, Chandra Dewi Sukmawardani¹, Dinda Putri Ramadhani¹, Isnaeni Nur Maulidina¹

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Tanah Merdeka, Rambutan, Ciracas, Jakarta Timur, 13830
Email: ekaheriyani@uhamka.ac.id

Abstrak

Masa anak pra sekolah dikenal juga dengan masa toddler dimana aspek emosi mulai meningkat karena seiring dengan perkembangan kognitif terhadap pengaruh dari lingkungan sosial di sekitar anak. Pada masa ini anak mulai menunjukkan sikap afektifnya, egosentris dari ke-akuan-nya ketika melihat dan mengetahui yang tidak disukai. Dari perkembangan yang normal dan sesuai asuhan yang tepat kewajaran emosional pada anak usia dini masih bisa ditolerir dan diterima akal pikiran. Namun, karena pengaruh lingkungan sosial terutama dari lingkungan keluarga yang terkadang memberikan sikap pamanjaan maka cara berpikir anak menjadi tidak berkembang pada tingkah lakunya yang selalu diladeni dan dilayani. Kondisi ini akan menjadi beban bagi para guru PAUD dalam proses mendidik dan pembelajaran anak di sekolah. Dalam tujuan pembelajaran PAUD, anak ketika di sekolah harus dapat mandiri dan belajar melakukan toleransi peduli pada teman-temannya, muncul empati pada kondisi teman dan lingkungannya. Adapun hasil kegiatan ini adalah pemahaman para guru PAUD ‘Aisyiyah berkaitan dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini berada pada kategori cukup tinggi. Dimana mereka memiliki kemampuan kompetensi dalam menjalani peran tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak bangsa. Serta kegiatan pelatihan sosial emosional anak usia dini ini sangat memberikan manfaat untuk para guru dalam hal keterampilan dan bertambah wawawan pengetahuannya bagaimana menghadapi anak didik yang mudah tersulut emosinya dan tidak mau berkumpul bermain bersama teman-teman di kelas.

Kata kunci: guru PAUD ‘Aisyiyah, sosial emosional, PWA ‘Aisyiyah Jawa Tengah

Abstract

Future children pre-school is known also by the term toddler where aspects of emotions began to rise because along with the development of cognitive against the influence of environmental social at around children. At the time this child began to show the attitude of affective, self-centered of all his confessions when seeing and knowing that not liked. From the development of normal and appropriate care that is appropriate fairness emotional in children aged early still be tolerated and accepted sense of mind. However, due to the influence of the social environment, especially from the family environment which sometimes gives an attitude of pampering, the child's way of thinking becomes do not thrive on behaviors that always serviced. This condition will be a burden for PAUD teachers in the process of educating and learning children at school. In goal early childhood learning, child while at school must be independent and learn to do a tolerance care at his friends, appeared empathy on the condition of your friends and their environment. The results of the activities of this is the understanding of the early childhood teachers 'Aisyiyah associated with the development of social emotional in children aged early to be in a category quite high. Where they have the ability competence in the lead role of tasks and responsibilities he answered educate children of the nation. As well as the activities of the training of social emotional children ages early this really provides benefits to teachers in terms of skills and increased knowledge of how to confront the child learners are easily ignited emotions and do not want to get together to play together with friends in the class.

Keywords: ‘Aisyiyah Pre-school Teacher, Social Emotional, PWA ‘Aisyiyah Central Java

PENDAHULUAN

Pemerintah atas nama negara memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan bagi rakyatnya, yang pelaksanaannya dapat dilakukan bersama oleh pemerintah, orang tua dan masyarakat, baik dalam bentuk pendidikan formal, in formal maupun non formal. Pendidikan dilaksanakan untuk semua masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, undang-undang dasar 1945 pasal 31 tegas mengatakan bahwa “semua warga Negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan”.

Pendidikan formal dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat, yang biasa disebut sekolah negeri dan swasta. Penyelenggara sekolah swasta adalah organisasi yang berbentuk yayasan atau persyarikatan. Aisyiyah merupakan bagian dari persyarikatan Muhammadiyah termasuk organisasi yang menyelenggarakan pendidikan tersebut. ‘Aisyiyah sebagai organisasi masyarakat merupakan organisasi perempuan yang sangat peduli pada pendidikan, dan sudah menyelenggarakan pendidikan sejak tahun 1919 dalam bentuk pendidikan anak usia dini (PAUD) yang awalnya diberi nama Frobel.

Sa’at ini ‘Aisyiyah sudah menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari PAUD, sekolah dasar, sekolah menengah dan juga perguruan tinggi. Diantara sekian banyak jumlah, jenjang dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan ‘Aisyiyah PAUD adalah yang terbanyak jumlahnya. Menurut data yang terhimpun jumlah PAUD ‘Aisyiyah mencapai 20.000 lebih di seluruh Indonesia, dengan jumlah guru lebih dari 50.000

Dilihat dari jumlahnya PAUD ‘Aisyiyah sangat membanggakan, namun dilihat dari kualitasnya masih sangat membutuhkan peningkatan dari berbagai komponen, terutama komponen guru sebagai komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Masih banyak guru PAUD ‘Aisyiyah di berbagai wilayah yang belum memenuhi kualifikasi dan kompetensi profesional termasuk guru PAUD ‘Aisyiyah di wilayah Jawa Tengah.

Keputusan Mukhtamar ‘Aisyiyah tahun 2015 di Makasar mengamanahkan untuk peningkatan kualitas guru ‘Aisyiyah yang kemudian dijabarkan dalam rakernas majelis dikdasmen berupa kegiatan antara lain diklat peningkatan mutu penyelenggaraan PAUD. Program nasional ini sedianya dilaksanakan di semua

level kepengurusan, namun kondisi wilayah dan daerah apa lagi cabang yang kesulitan melaksanakannya maka pimpinan pusat Bersama pimpinan wilayah mengambil kebijakan untuk melaksanakan program diklat secara Bersama.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) terus melaju, pembelajaran digital tidak dapat dihindarkan, konsekwensinya pada penyelenggaraan Pendidikan 'Aisyiyah harus bergerak dan melangkah cepat, tidak boleh kalah dengan lajunya perkembangan, namun tetap mengacu kepada nilai-nilai ke Islam dan ke Indonesiaan dalam bingkai Ideologi Muhammadiyah

Pendidikan yang diselenggarakan 'Aisyiyah, khususnya majelis dikdasmen adalah jenjang PAUD, SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/AMK/MA serta SLB. Diantara beberapa jenjang Pendidikan tersebut PAUD adalah yang terbanyak dengan pengelolaan yang sangat bervariasi. Demikian pula dengan tenaga pendidiknya, kualifikasi dan kompetensi mereka sangat beragam, bahkan masih banyak yang belum S1.

Penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini memerlukan kompetensi dan keahlian tersendiri. Pembelajaran di tingkat anak usia dini orientasinya bukan untuk menguasai materi pembelajaran tetapi ditekankan pada enam (6) aspek perkembangan yang pelaksanaannya sambil bermain. Guru PAUD dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak dengan menggunakan berbagai metode dan alat permainan. Serta masih minimnya pemahaman guru PAUD dalam memahami anak didiknya dari sisi perkembangan, baik itu perkembangan kognitif, motorik, Bahasa maupun sosial emosional.

Selayaknya semua guru PAUD 'Aisyiyah harus bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, mengembirakan, harus kreatif merancang, mendesain pembelajaran dan komunikatif dengan orang tua/wali murid mengingat usia PAUD 'Aisyiyah sudah melampaui 100 tahun. Usia yang sudah sangat matang dalam hitungan waktu tidak berbanding lurus dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya pada lembaga PAUD 'Aisyiyah yang berada di daerah, masih sangat banyak guru PAUD 'Aisyiyah yang memiliki kemampuan dan keterampilan di bawah standard tapi mereka memiliki kemauan dan keikhlasan yang luar biasa untuk mengabdikan diri di PAUD 'Aisyiyah, termasuk

guru-guru PAUD ‘Aisyiyah di wilayah Jawa Tengah. Mereka perlu diberikan pelatihan, workshop dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pelayanan PAUD yang berkualitas.

MASALAH

Permasalahan secara umum adalah “penyelenggaraan PAUD ‘Aisyiyah Jawa Tengah masih banyak yang belum sesuai standard” hal ini terjadi dikarenakan tidak semua guru PAUD ‘Aisyiyah memiliki latar belakang Pendidikan PG PAUD. Secara khusus permasalahannya adalah:

1. Banyak guru PAUD ‘Aisyiyah Jawa Tengah yang belum memahami cara merancang pembelajaran yang menyenangkan.
2. Penyelenggaraan PAUD ‘Aisyiyah Jawa Tengah Sebagian masih bersifat konvensional, pengelolaan apa adanya.
3. Masih banyak guru PAUD ‘Aisyiyah Jawa Tengah yang bingung dalam melaksanakan penilaian otentik.
4. Banyak guru PAUD ‘Aisyiyah Jawa Tengah yang belum memahami perkembangan anak usia dini.
5. Masih banyak guru PAUD ‘Aisyiyah yang belum berhasil membangun hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua murid.
6. Permasalahan social emosional juga dialami dan terjadi pada para orangtua/wali murid, dan para guru PAUD, selain pada siswa anak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini berupa pelatihan dengan menggunakan aplikasi Zoom Meeting yang dimulai hari Selasa 22 Juni 2021 hingga hari Minggu 27 Juni 2021. Kegiatan pengabdian masyarakat bekerja sama dengan Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dan Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Jawa Tengah dengan model diklat Kepala sekolah dan guru PAUD ‘Aisyiyah Jawa Tengah dilakukan dari tanggal 22 – 27 Juni 2021. Kegiatan terbagi menjadi 8 materi pokok pelatihan , yaitu Peran Serta Orangtua dalam Pembelajaran Anak dan Interaksi yang Menyenangkan, Perencanaan Pembelajaran Bermuatan STEAM, Pembelajaran Berpusat pada Anak dan Bermain, Penelitian Tindakan Kelas, Kurikulum Terintegrasi AIK,

Perkembangan Anak dan Penilaian Otentik, Manajemen Penyelenggaraan PAUD ‘Aisyiyah dan Penguatan Idiologi Muhammadiyah. Adapun peserta tercatat sebanyak 131 yang berasal dari berbagai daerah di Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan dengan pemberian materi bagaimana peran serta orangtua dalam pembelajaran anak dan interaksi yang menyenangkan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi serta tanya jawab dengan peserta. Evaluasi akhir diberikan google form yang terdiri atas 15 pertanyaan merupakan proses penilaian secara sistemik dan utuh dalam kegiatan diklat tersebut. Data yang terkumpul kemudian diolah serta dipresentasikan yang kemudian di deskriptifkan.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan dijelaskan dan diuraikan tentang peristilahan atau model (untuk jasa, keterampilan baru, dan rekayasa sosial-budaya), dimensi dan spesifikasi (untuk barang/peralatan) yang menjadi luaran atau fokus utama kegiatan yang digunakan sebagai solusi yang diberikan kepada masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Dicantumkan juga dokumentasi yang relevan dengan jasa atau barang sebagai luaran atau fokus utama kegiatan PkM (foto, tabel, grafik, bagan, gambar dsb.). Kemudian dijelaskan mengenai keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan PkM. Diakhiri dengan penjelasan mengenai tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan (pelatihan, mediasi dan konsultasi, pendidikan dan advokasi) maupun produksi barang, dan peluangnya. Jumlah responden yang terlibat pada kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebanyak 286 dengan persentase jumlah perempuan sebesar 98.3% dan laki-laki sebesar 1.7%.

Adapun hasil pembahasan dari 15 pertanyaan pada google form adalah sebagai berikut : 1) berkaitan dengan respon terhadap guru yang melakukan tindakan belajar di kelas. Berdasarkan gambar di atas, diperoleh bahwa sebesar 87.4% menjawab untuk mengikuti pemikiran sendiri dan sesuai prosedur. 2) gambaran tentang ketika guru yang menerima pendapat dari orang lain. Sebesar 68.9% menyatakan guru akan melakukan argumentasi dengan pendapat yang

berbeda. 3) Selanjutnya, diagram di atas adalah respon guru ketika menghadapi siswa yang memiliki perilaku emosional. Sebesar 93% guru mengambil tindakan untuk membujuk siswa tersebut dan bertanya tentang hal yang sedang dialami sehingga siswa tersebut emosional. 4) cara guru menjaga dan membina hubungan baik dengan orang tua/wali murid. Persentase paling besar memilih cara untuk menghubungi dvia media sosial apabila terdapat masalah dengan anak mereka dengan besar persentase 45.8%. 5) Kemudian, 27.6% memilih cara untuk membuat grup *WhatsApp* dan 26.6% memilih untuk menghubungi melalui buku penghubung.

Selanjutnya 6) merupakan tentang cara guru menjaga hubungan emosional dengan para siswa di sekolah. 68.2% menunjukkan bahwa guru memilih cara untuk memberikan *reward* atau pujian setiap mengerjakan kebaikan, 31.5% memilih cara dengan menyapa dan mengarahkan setiap hari dan 0.3% memilih cara mengatur dan menyurus siswanya untuk tertib. 7) Tentang hal-hal yang dapat disampaikan oleh guru kepada siswa untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebesar 75.5% memilih untuk menyampaikan kualitas pengasuhan dan kondisi lingkungan, 10.8% guru memilih untuk menyampaikan tentang nutrisi selama proses kehamilan, 10.1% menyampaikan tentang asupan gizi pada minggu pertama kelahiran anak dan 3.6% menyampaik tentang penyakit yang diderita. 8) Selanjutnya adalah tentang persentase cara guru untuk meluruskan perilaku anak yang mengalami gangguan kecenderungan perilaku anak yang ditunjukkan dengan cara memandang anak lain sebelum bertindak dan meniru. Sebesar 64% guru memilih cara mengajarkan anak untuk belajar menyampaikan apa yang diinginkan, 33.6% dengan cara melepas anak untuk bermain bersama dalam pengawasan dan sisanya memilih cara dengan melindungi anak untuk selalu berada dekat dengan guru.

Selanjutnya 9) tentang metode *checklist* dan *rating scale* yang digunakan untuk mengamati dan mengenal sikap perilaku sosial dan emosi anak. Ketika ditanyakan tentang metode *checklist* dan *rating scale*, 78.7% responden mengatakan hal tersebut merupakan, penilaian yang menggunakan daftar indicator ketercapaian anak dan memberi tanda pada kolom skala penilaian sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, sebesar 9.1% menjawab penilaian

bersifat naratif yang menggambarkan sikap dan perilaku anak selama pembelajaran, 7% responden menjawab penilaian yang menginformasikan anak melalui buku raport dan komunikasi dengan orang tua dan 5.2% menjawab penilaian yang menggunakan system pengumpulan karya-karya anak yang kemudian dianalisis berdasarkan tahapan perkembangan anak pada saat itu. 10) tindakan guru untuk siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai keterampilan yang diperlukan pada abad 21. Dengan persentase yang besar yaitu 72.4%, guru-guru setuju untuk memberikan tindakan dengan merangsang cara berpikir anak melalui cerita dongeng yang disampaikan guru. Ketika orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama, maka peran guru di PAUD adalah sebagai model peran orang tua. Hal ini sejalan dengan jumlah guru yang menjawab bahwa peran guru PAUD adalah sebagai model peran orang tua dengan persentase 58.4%. Selanjutnya, sebesar 98.6% guru setuju bahwa hal yang harus dilakukan ketika siswa selesai bermain dengan mainannya adalah dengan merapihkan kembali mainan ke tempat semula.

Sebanyak 72% setuju bahwa sebagai guru PAUD hal yang tidak perlu diajarkan kepada siswa adalah bermain. Hal ini dikarenakan seperti bertanggungjawab atas perilaku, mengajarkan untuk mentaati peraturan dan merapihkan kembali mainan ke tempatnya perlu diajarkan kepada siswa PAUD. Kemudian, sebanyak 97.6% guru PAUD juga setuju bahwa dapat merasakan perasaan empati dan meresponnya merupakan dari aspek sosial emosional. Hal yang pertama dilakukan oleh guru ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas adalah mengamati terlebih dahulu hingga siswa siswa tersebut membutuhkan bantuan dengan persentase 70.3% dan 28% untuk responsif menolong siswa tersebut. Ketika guru membuat materi tentang gerak lagu atau tari menggunakan properti tari, sebesar 85.3% guru menjawab yang perlu dilakukan adalah selalu mengulang gerak lagu atau tari supaya anak terbiasa dengan properti yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan pelatihan dan workshop pada kegiatan pengabdian masyarakat di Jawa Tengah yang telah dilakukan dapat disimpulkan:

1. Kegiatan pelatihan social emosional pada guru PAUD Aisyiah Jawa Tengah yang dilakukan secara online interaktif sangat bermanfaat dirasakan para peserta.
2. Pelatihan perlu ditingkatkan lagi dalam bentuk kegiatan lain terutama dalam bentuk workshop social emosional agar para guru PAUD Aisyiyah lebih dapat memaknai dan bersikap lebih professional secara praktis dan aplikatif.
3. Kemudahan akses dalam pengerjaan tugas-tugas yang dikirim melalui google form dapat menjadi jembatan hambatan pelaksanaan secara online.
4. Pelatihan dan workshop ini sangat dibutuhkan selain para guru PAUD Aisyiyah di wilayah lainnya di Jawa Tengah, seperti guru-guru TK dari Lembaga-lembaga sosial lain.
5. Peserta pelatihan tampak sudah mampu memahami bagaimana bersikap dan berperilaku dalam pengembangan social emosional terhadap diri sendiri maupun pada siswa dan para orang tua/wali murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu thabita dan Kili. 2012. Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal STIKES*. Volume 5, No. 1, Juli 2012.
- Bruce and Rebecca. 1994. *Social Constructivist Theory and Principles of Inclusion: Challenges for early childhood special education*. *The Journal of Special Education*.
- Chizuko. 2003. *Self Determination on sexuality? Commercialization of Sex among teenage girls in japan: Inter-Asia Cultural Studies*
- Coople and Brodeman. (2010). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8 3rd Edition*. Washington, USA: NAEYC.
- Dikti. (2017). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi XI*. Jakarta: Dikti.
- Dini Palupi Putri. 2018. Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Ar-riayah: jurnal pendidikan dasar vol.2,no.1,2018*.

- Emila Aldrin, 2018. Naming, Identity, and Social Positioning in Teenagers Everyday Mobile Phone Interaction: A Journal of Onomastics
- Fatma Nofriza. 2017. Memahami Tumbuh Kembang Anak (masa dalam kandungan sampai usia sekolah dasar). Jakarta: UHAMKA PRESS.
- Feldman, Robert, Development Across The Life Span, Global Edition. Goswami, U. 2010. Childhood Cognitive Development.
- Garnhama, A. 2014. The developmental psychology of reasoning and decision-making The Quarterly Journal of Experimental Psychology, 67:10, 2069-2070.
- Golden, J, all. 2009. Loneliness, Social Support networks, mood and wellbeing in community dwelling elderly. International Journal of Geriatric Psychiatry
- Haifa, 2016. The attitude and motivaton of children towards learning rarely spoke foregn languagees: a case study From Saudi Arabia: International Journal of Bilingual and Bilingualism.
- Hasanuddin. 2015. Kearifan lokal dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang kehamilan, masa bayi, dan kanak-kanak masyarakat minangkabau wilayah adat luhak nan tigo. KEMBARA: Jurnal keilmuan bahasa, sasta dan pengajarannya. Volume 1, nomor 2, hlm 198-204
- Hurlock, E.B. (2007). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Jose RL Batubara. 2010. Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Sari Pediatri. Vol.12.No.1, Juni 2010
- Kail,K.V., etc. (1993). Developmental Psychology. Pentice Hall: USA.
- Kevin, M. 2010. A Biosocial Interaction between Prenatal Exposure to Cigarette Smoke and Family Structure in The Prediction of Psychopathy in Adolescence.
- Latifah. 2010. Metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. Jurnal psikologi universitas muria kudus. Volume I, desember 2010.
- Lilis Maghfuroh dan Kiki. 2017. Pengaruh finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah TK Sartika 1 Sumurgenuk kecamatan barat lamongan. Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 10, No. 1, Februari 2017, hal 36-43.
- LPPM UHAMKA. (2017). Panduan Kegiatan Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: LPPM UHAMKA.
- Malcom, K. 2015. Adult Learning Processes: Pedagogy and Andragogy. Roulledge.

- Patrick H. Erik Erikson's Theory of Psychosocial Development and Vocation Behavior.
- Penti supenti & Iis rodiah. Peran program parenting dalam meningkatkan kemandirian anak. Tarbiyah al-Aulad. ISSN 2549 4651
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. (2013). Qoidah Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan peraturan tentang Majelis Dikdasmen. Yogyakarta: Gramasurya
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018. Ketentuan Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhamadiyah, Jakarta:
- Ridha Mustika,dkk. 2017. Hubungan antara Riwayat Status Gizi Ibu Masa Kehamilan dengan Pertumbuhan Anak Balita di Kecamatan Bandung. JSK Volome 2 Nomor 3. Bandung
- Salmiati dan Nurbaity dan Desy Mulia Sari. 2016. Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. ISSN 2355-102X Volome III Nomor 1. Maret 2016.
- Santrock. J.W. (1983). Life-Span Development. Erlangga: Jakarta
- Shaffer, D.R., Kipp.K, Wood. E & Wiloughby. T. (2013) Developmental Psychology, Canada: Nelson Education L.td
- Siska Adinda. 2012. Karir dan pekerjaan di masa dewasa awal dan dewasa madya. Majalah ilmiah informatika. Volume. 3 no. 3 (2012)
- Umi latifa. 2017. Aspek perkembangan pada anak sekolah dsar: masalah dan perkembangannya. Academica. Vol.1 No.2, Juli-Desember